

Obat Tradisional dari Satwa di Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampung

Traditional Medicine from Animals in Batu Beriga, Perlang, and Lampung Villages

**Randi Syafutra*, Nurzaidah Putri Dalimunthe, Sujadi Priyansah,
Muhammad Ichsan Zacky, Apriyanti, Wulan Dewi, Zikril Hakim, Julfiani,
Fika Wulandari, Fatmawati, Ririn Apriyani, Helvina Handayani**

Program Studi Konservasi Sumber Daya Alam, Fakultas Teknik dan Sains,
Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

*email: randi.syafutra@unmuhbabel.ac.id

diterima: 19 Agustus 2024 ; dipublikasi: 31 Oktober 2024

DOI: 10.32528/bioma.v9i2.2431

ABSTRAK

Pulau Bangka memiliki keanekaragaman satwa yang tinggi dalam pengobatan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi penggunaan satwa sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampung di Kabupaten Bangka Tengah. Penelitian dilaksanakan dari 1 Maret hingga 31 Mei 2024 menggunakan *snowball sampling* dan wawancara. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif dan kuantitatif dengan menghitung RFC dan ICF. Sebanyak 17 spesies dari 6 kelas satwa tercatat, dengan kelas Mammalia mendominasi (47,1%). *Malayopython reticulatus* memiliki nilai RFC tertinggi (0,900), sementara *Pontoscolex corethrurus*, *Manouria emys*, dan *Eretmochelys imbricata* mencatat nilai RFC terendah (0,100). Penyakit seperti kelelahan dan demam, menunjukkan nilai ICF maksimum (1). Penelitian ini menyoroti perlunya konservasi bagi spesies yang terancam dan kolaborasi dalam menjaga keberlanjutan pengobatan tradisional berbasis satwa.

Kata kunci: Etnozoologi, Obat tradisional, Desa Batu Beriga, Desa Perlang, Desa Lampung.

ABSTRACT

Bangka Island boasts high animal species biodiversity used in traditional medicine. This research aims to collect, analyze, and evaluate the use of animals in traditional medicine by the communities of Batu Beriga, Perlang, and Lampung villages in Bangka Tengah Regency. The research was conducted from March 1st to May 31st, 2024, using the snowball sampling method and interview. Data were analyzed qualitatively descriptive and quantitatively by calculating the RFC and ICF. Seventeen species from six animal classes were recorded, with Mammalia dominating (47.1%). *Malayopython reticulatus* had the highest RFC (0.900), while *Pontoscolex corethrurus*, *Manouria emys*, and *Eretmochelys imbricata* had the lowest (0.100). Disease like fatigue and fever showed maximum ICF values (1). The research underscores the need for conservation for threatened species and collaboration to preserve animal-based traditional medicine.

Keywords: Ethnozoology, Traditional medicine, Batu Beriga Village, Perlang Village, Lampur Village

PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang terletak di pesisir timur Sumatera, merupakan salah satu kawasan yang kaya akan keanekaragaman hayati, termasuk flora dan fauna. Sebagai bagian dari provinsi ini, Pulau Bangka yang memiliki luas wilayah sekitar 11.330 km², dikenal dengan ekosistemnya yang beragam, mulai dari hutan sekunder, dataran rendah, hingga kawasan perbukitan yang memiliki elevasi tertinggi mencapai 699 m di atas permukaan laut. Selain itu, iklim tropis yang panas dan lembap, serta curah hujan yang rata-rata mencapai 3.000 mm per tahun, menjadikan Pulau Bangka sebagai habitat ideal bagi berbagai jenis satwa. Di tengah perkembangan zaman, masyarakat di berbagai wilayah Pulau Bangka masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal, termasuk dalam hal penggunaan sumber daya alam (SDA) untuk berbagai keperluan hidup, salah satunya adalah penggunaan satwa sebagai bahan pengobatan tradisional (Syafutra, Panita, Felicia, Nugroho, & Aprianto, 2024).

Pengobatan tradisional telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat lokal sejak zaman dahulu. Dalam konteks etnozooologi, cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan satwa, masyarakat di Pulau Bangka telah lama mengembangkan pengetahuan mendalam mengenai berbagai jenis satwa yang dapat digunakan sebagai obat. Etnozooologi, khususnya dalam pengobatan tradisional, mencakup berbagai aspek, seperti persepsi masyarakat terhadap satwa, identifikasi jenis satwa, serta cara-cara penggunaan satwa tersebut dalam mengobati berbagai penyakit. Penggunaan satwa sebagai bahan pengobatan tradisional bukan hanya berdasarkan mitos atau kepercayaan turun-temurun, melainkan juga melalui pengalaman empiris yang telah teruji dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, satwa digunakan sebagai bahan utama maupun bahan campuran dalam ramuan obat-obatan, yang mencakup pengobatan penyakit ringan hingga penyakit berat (Syafutra, Sonya, *et al.*, 2024).

Penelitian terkait penggunaan satwa sebagai obat tradisional di Pulau Bangka telah dilakukan di beberapa daerah, termasuk di Kabupaten Bangka, yakni Desa Air Abik, Pejem, dan Mapur (Afriyansyah, Hidayati, & Afrizan, 2016), serta Parit Padang (Saputra, Syafutra, Dalimunthe, & Priyansah, 2023); di Kabupaten Bangka Barat, yakni Desa Air Nyatoh, Pelangas, Simpang Tiga, Pangek, Mayang, Berang, Kundi, dan Peradong (Nukraheni, Afriyansyah, & Ihsan, 2019), serta Tempilang (Syafutra, Sonya, *et al.*, 2024); di Kabupaten Bangka Tengah, yakni Desa Air Mesu Timur dan Cambai Selatan (Priyansah *et al.*, 2021), Terak dan Teru (Syafutra *et al.*, 2021), Pedindang (Syafutra *et al.*, 2022), Air Mesu Barat dan Cambai Induk (Fitriana, Syafutra, Handayani, *et al.*, 2022), serta Beruas dan Puput (Fitriana, Syafutra, Fatmawati, *et al.*, 2022); di Kabupaten Bangka Selatan yakni Desa Ranggas (Syafutra, Sonya, *et al.*, 2024); serta di Kota Pangkalpinang, yakni Kelurahan Ketapang (Syafutra, Panita, *et al.*, 2024). Meskipun demikian, masih terdapat banyak desa di Pulau Bangka yang belum terdokumentasi pengetahuannya mengenai penggunaan satwa sebagai obat tradisional, seperti Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampur di Kabupaten Bangka Tengah.

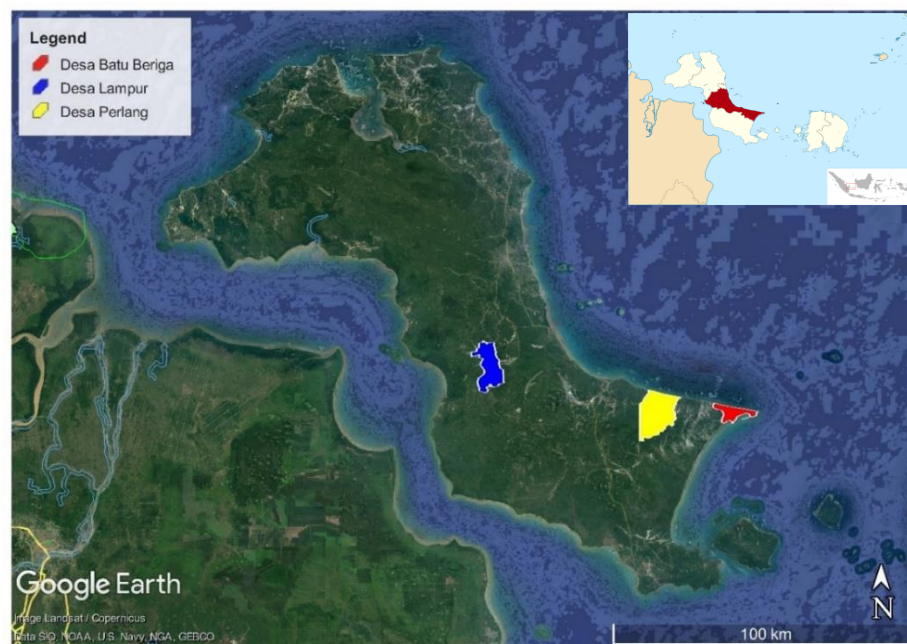
Diversitas penggunaan satwa dalam pengobatan tradisional menunjukkan adanya interaksi yang kompleks antara masyarakat dan lingkungannya dari waktu ke waktu (Syafutra, Panita, *et al.*, 2024). Oleh karena itu, penelitian “Obat Tradisional

dari Satwa di Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampur” sangat penting untuk dilaksanakan, demi menunjang konservasi pengetahuan lokal di Pulau Bangka terkait *ethnomedicine* dari satwa (*ethnozooecine*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi penggunaan satwa sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampur di Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

METODE

Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dari 1 Maret hingga 31 Mei 2024 di Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampur, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Gambar 1).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian.

Pengambilan dan Analisis Data

Penelitian ini melakukan pengambilan data menggunakan *snowball sampling*, yakni teknik/metode pengambilan data non-probabilitas yang mendapatkan informan selanjutnya berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya hingga mencapai data jenuh (Syafutra, Panita, *et al.*, 2024). Informan terpilih (Tabel 1) kemudian diwawancara dengan kuisioner yang sudah disiapkan. Klasifikasi informan terpilih meliputi masyarakat yang memiliki pengetahuan terkait penggunaan satwa sebagai obat tradisional.

Tabel 1. Data informan terpilih.

No.	Nama Inisial	Usia	♂/♀	Etnis/Agama	Asal Desa	Pekerjaan
1.	S	52	♂	Melayu/Islam	Batu Beriga	Petani/Keturunan Dukun Obat
2.	R	53	♂	Melayu/Islam	Batu Beriga	Petani/Keturunan Dukun Obat
3.	M	60	♂	Melayu/Islam	Batu Beriga	Petani/Dukun Obat
4.	S	45	♂	Melayu/Islam	Perlang	Petani/Keturunan Dukun Obat
5.	AN	60	♂	Melayu/Islam	Perlang	Petani/Dukun Obat
6.	J	71	♀	Melayu/Islam	Lampung	Petani/Keturunan Dukun Obat
7.	H	60	♂	Melayu/Islam	Lampung	Petani/Dukun Obat
8.	B	57	♂	Melayu/Islam	Lampung	Petani/Keturunan Dukun Obat
9.	Y	49	♂	Melayu/Islam	Lampung	Petani/Keturunan Dukun Obat
10.	A	55	♂	Melayu/Islam	Lampung	Petani/Keturunan Dukun Obat

Analisis data dilaksanakan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilaksanakan dengan menggunakan statistika deskriptif, sedangkan analisis kuantitatif dilaksanakan dengan menghitung RFC dan ICF, yaitu:

1. *Relative Frequency of Citation (RFC)*

Relative Frequency of Citation (RFC) diprakarsai pertama kali oleh Tardio & Pardo-de-Santayana pada tahun 2008 untuk mengetahui kepentingan lokal setiap spesies. Nilai RFC dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$RFC = \frac{F_c}{N}$$

dengan keterangan: F_c merupakan jumlah informan yang menyebutkan penggunaan spesies, serta N merupakan jumlah seluruh informan. RFC memiliki kisaran nilai 0-1 (Syafutra, Panita, *et al.*, 2024).

2. *Informant Consensus Factor (ICF)*

Informant Consensus Factor (ICF) diprakarsai pertama kali oleh Logan pada tahun 1986 untuk mengetahui kehomogenan pengetahuan lokal. Nilai ICF dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$ICF = \frac{(Nur - N_s)}{(Nur - 1)}$$

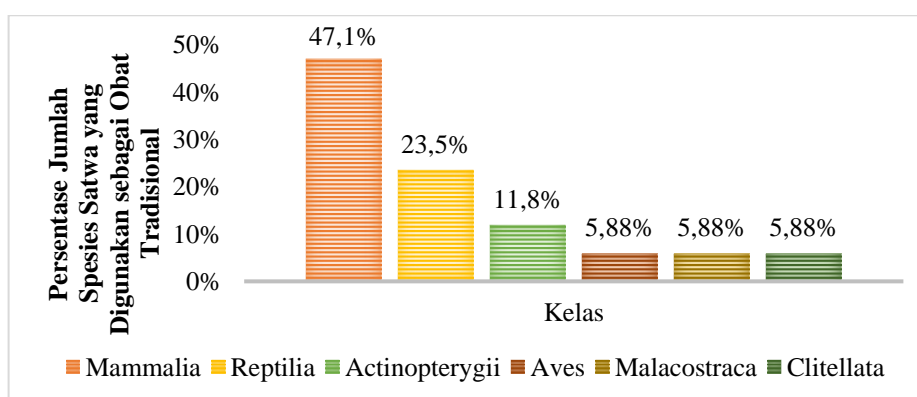
dengan keterangan: Nur merupakan jumlah laporan penggunaan untuk setiap kategori, serta N_s merupakan jumlah spesies yang digunakan untuk kategori tertentu oleh semua informan. ICF memiliki kisaran nilai 0-1 (Syafutra, Panita, *et al.*, 2024).

Status konservasi setiap spesies dinilai berdasarkan kategori internasional dan nasional, yakni *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources Red List of Threatened Species* (IUCN Red List), *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES), dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 (Permen LHK RI P.106).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Satwa yang Digunakan sebagai Obat Tradisional

Satwa yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampur adalah sebanyak 17 famili dan 17 spesies yang dikelompokkan ke dalam 6 kelas (Gambar 2), yakni Mammalia (8 spesies dengan persentase 47,1%), Reptilia (4 spesies dengan persentase 23,5%), Actinopterygii (2 spesies dengan persentase 11,8%), serta Aves, Malacostraca, dan Clitellata (masing-masing 1 spesies dengan persentase 5,88%) (Tabel 2).



Gambar 2. Persentase jumlah spesies satwa per kelas yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampur.

Kelas Mammalia menduduki peringkat pertama berdasarkan persentase jumlah spesies satwa yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampur. Hasil ini serupa dengan hasil penelitian Mardiastuti *et al.* (2021a), Mussarat *et al.* (2021), Adhikari *et al.* (2020), dan Kendie *et al.* (2018) yang masing-masing meneliti pemanfaatan spesies satwa sebagai obat tradisional oleh masyarakat lokal di Indonesia; Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan; Chitwan-Annapurna, Nepal tengah; dan Metema Woreda, Ethiopia barat laut. Selain itu, masing-masing kelas Reptilia, Actinopterygii, dan Aves menduduki peringkat kedua, ketiga, dan keempat berdasarkan persentase jumlah spesies satwa Vertebrata yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampur. Hasil ini pun mirip dengan hasil penelitian Mardiastuti *et al.* (2021a) yang menunjukkan bahwa kelas Aves berada di peringkat akhir berdasarkan persentase jumlah spesies satwa Vertebrata per kelas yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat lokal di Indonesia.

Berdasarkan kalkulasi *Relative Frequency of Citation* (RFC) (Tabel 3), ular sanca batik (*M. reticulatus*) menjadi spesies satwa yang paling sering digunakan oleh

masyarakat Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampung dalam mengobati penyakit, dibuktikan dengan nilai RFC tertinggi, yakni sebesar 0,900. Selain itu, spesies satwa tersebut juga digunakan sebagai obat tradisional pada daerah lain di Pulau Bangka (Syafutra, Panita, *et al.*, 2024; Syafutra, Sonya, *et al.*, 2024; Saputra *et al.*, 2023; Fitriana, Syafutra, Handayani, *et al.*, 2022; Fitriana, Syafutra, Fatmawati, *et al.*, 2022; Syafutra *et al.*, 2022; Syafutra *et al.*, 2021; Priyansah *et al.*, 2021; Nukraheni *et al.*, 2019; Afriyansyah *et al.*, 2016). Hal senada juga dinyatakan oleh Mardiasuti *et al.* (2021a) dan Mardiasuti, Masy'ud, Ginoga, Sastranegara, & Sutopo (2021b) bahwa *M. reticulatus* termasuk spesies herpetofauna/reptilia yang paling sering digunakan oleh masyarakat lokal di Pulau Sumatra dan Indonesia. Selanjutnya, cacing tanah (*P. corethrurus*), kura-kura kaki gajah (*M. emys*), dan penyu sisik (*E. imbricata*) merupakan tiga spesies satwa yang memiliki nilai RFC terendah, yakni sebesar 0,100. Hal ini menandakan bahwa ketiga spesies satwa tersebut menjadi satwa yang paling jarang digunakan oleh masyarakat Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampung dalam mengobati penyakit.

Tabel 2. Satwa yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampung.

No.	Satwa yang Digunakan		Bagian/ Produk	Cara dan Bentuk Pengolahan Bagian/ Produk Satwa yang Digunakan	Kategori Penggunaan Satwa	Desa		
	Famili/Spesies	Nama Lokal/ Nama Nasional				Batu Beriga	Perlang	Lampung
Subfilum/Kelas: Invertebrata/Clitellata								
1.	Glossoscolecidae/ <i>Pontoscolex corethrurus</i>	Cacing Tanah/ Cacing Tanah	Seluruh Tubuh	Cacing tanah kering dimasukkan ke dalam air panas. Air rendaman tersebut diminum.	Obat Sakit Tipes		✓	
Subfilum/Kelas: Invertebrata/Malacostraca								
2.	Portunidae/ <i>Scylla serrata</i>	Ketem/ Kepiting Bakau	Seluruh Tubuh	Kepiting bakau direbus, kemudian air rebusannya diminum.	Obat Sakit Beri-Beri	✓		
Subfilum/Kelas: Vertebrata/Actinopterygii								
3.	Clariidae/ <i>Clarias leiacanthus</i>	Ikan Lele/ Ikan Lele	Kepala	Kepala dibakar, kemudian dicampurkan dengan minyak kelapa. Minyak campuran tersebut dioleskan pada bagian yang terkena tengguang/ kebotakan.	Obat Tengguang/ Kebotakan	✓	✓	
4.	Channidae/ <i>Channa striata</i>	Ikan Delek/ Ikan Gabus	Daging	Daging dibakar, kemudian dimakan.	Obat Luka Dalam	✓		✓
Subfilum/Kelas: Vertebrata/Reptilia								
5.	Pythonidae/ <i>Malayopython reticulatus</i>	Ular Sabek/ Ular Sanca Batik	Empedu	Empedu dimakan secara mentah tanpa diolah.	Obat Sakit Malaria	✓		
			Empedu	Empedu dimakan secara mentah tanpa diolah, bersama dengan buah pisang.	Obat Sakit Ambeien/ Wasir	✓		✓
			Hati	Hati dibakar, kemudian dimakan.	Obat Luka Dalam	✓	✓	
6.	Varanidae/ <i>Varanus salvator</i>	Kejawak/ Biawak	Daging	Daging dibakar, kemudian dimakan.	Obat Gatal- Gatal	✓	✓	
7.	Testudinidae/ <i>Manouria emys</i>	Baning Cokelat/ Kura-Kura Kaki Gajah	Hati	Hati dibakar, kemudian dimakan.	Obat Sakit Asma		✓	
8.	Cheloniidae/ <i>Eretmochelys imbricata</i>	Penyu/ Penyu Sisik	Cangkang Telur	Cangkang telur dibakar, kemudian dicampurkan dengan minyak kelapa. Minyak campuran	Obat Bisul	✓		

				tersebut dioleskan pada bagian yang terkena bisul.			
Subfilum/Kelas: Vertebrata/Aves							
9.	Apodidae/ <i>Aerodramus fuciphagus</i>	Burong Walet/ Burung Walet	Sarang	Sarang kering dan batu kemenyan dimasukkan bersama ke dalam air panas. Kemudian air rendaman tersebut diminum.	Obat Demam	✓	✓
Subfilum/Kelas: Vertebrata/Mammalia							
10.	Pteropodidae/ <i>Pteropus vampyrus</i>	Kalong/ Kalong	Daging	Daging dibakar, kemudian dimakan.	Obat Sakit Asma	✓	
			Daging	Daging dibakar, kemudian dimakan.	Obat Sakit Stroke		✓
			Hati	Hati dibakar, kemudian dimakan.	Obat Sakit Asma		✓
11.	Sciuridae/ <i>Callosciurus notatus</i>	Bajeng Kebon/ Bajeng Kelapa	Daging	Daging dibakar, kemudian dimakan.	Obat Sakit Asma	✓	
12.	Cercopithecidae/ <i>Macaca fascicularis</i>	Monyet/ Monyet Ekor Panjang	Daging	Daging dibakar, kemudian dimakan.	Obat Sakit Kulit		✓
13.	Bovidae/ <i>Capra hircus</i>	Kambing/ Kambing	Testis	Testis direbus, kemudian dimakan.	Obat Kelelahan		✓
14.	Cervidae/ <i>Muntiacus muntjak</i>	Kijeng/ Kijang	Daging	Daging dibakar, kemudian dimakan.	Obat Sakit Kolesterol		✓
15.	Tragulidae/ <i>Tragulus kanchil</i>	Pelandok/ Kancil	Hati	Hati dibakar, kemudian dimakan.	Obat Sakit Kanker		✓
16.	Manidae/ <i>Manis javanica</i>	Trenggiling/ Trenggiling	Empedu	Empedu kering dimasukkan ke dalam air hangat, kemudian diminum.	Obat Sakit Asma		✓
17.	Muridae/ <i>Rattus rattus</i>	Tikos/ Tikus	Daging	Daging dibakar, kemudian dimakan.	Obat Sakit Tipes		✓

Sumber: Data diolah, 2024.

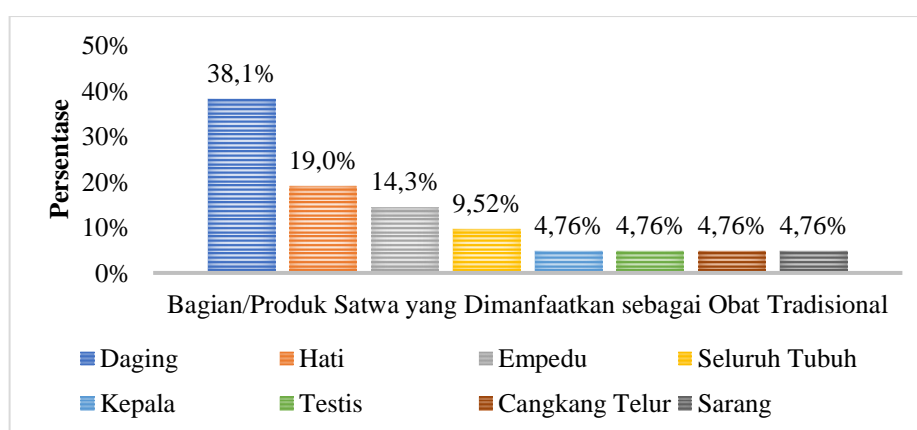
Tabel 3. Kalkulasi RFC terhadap satwa yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampur.

Famili/Spesies Satwa yang Digunakan	Fc	N	RFC
Pythonidae/ <i>Malayopython reticulatus</i>	9	10	0,900
Pteropodidae/ <i>Pteropus vampyrus</i>	7	10	0,700
Channidae/ <i>Channa striata</i>	6	10	0,600
Bovidae/ <i>Capra hircus</i>	6	10	0,600
Clariidae/ <i>Clarias leiacanthus</i>	4	10	0,400
Apodidae/ <i>Aerodramus fuciphagus</i>	4	10	0,400
Manidae/ <i>Manis javanica</i>	3	10	0,300
Varanidae/ <i>Varanus salvator</i>	3	10	0,300
Sciuridae/ <i>Callosciurus notatus</i>	2	10	0,200
Cercopithecidae/ <i>Macaca fascicularis</i>	2	10	0,200
Cervidae/ <i>Muntiacus muntjak</i>	2	10	0,200
Tragulidae/ <i>Tragulus kanchil</i>	2	10	0,200
Portunidae/ <i>Scylla serrata</i>	2	10	0,200
Glossoscolecidae/ <i>Pontoscolex corethrurus</i>	1	10	0,100
Testudinidae/ <i>Manouria emys</i>	1	10	0,100
Cheloniidae/ <i>Eretmochelys imbricata</i>	1	10	0,100

Sumber: Data diolah, 2024. **Keterangan:** Fc = Jumlah informan yang menyebutkan penggunaan spesies; N = Jumlah seluruh informan; RFC = *Relative Frequency of Citation*

Bagian/Produk Satwa yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional

Daging merupakan bagian/produk satwa yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampur (Gambar 3). Daging dari ikan gabus (*C. striata*), biawak (*V. salvator*), kalong (*P. vampyrus*), bajing kelapa (*C. notatus*), monyet ekor panjang (*M. fascicularis*), kijang (*M. muntjak*), dan tikus (*R. rattus*) dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampur sebagai obat luka dalam, gatal-gatal, sakit asma, sakit *stroke*, sakit kulit, sakit kolesterol, dan sakit tipes. Daging juga diketahui menjadi bagian/produk satwa yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional di Jawa Tengah, Indonesia (Husain & Wahidah, 2019); Metema Woreda, Ethiopia barat laut (Kendie *et al.*, 2018); Chitwan-Annapurna, Nepal tengah (Adhikari *et al.*, 2020); dan Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan (Mussarat *et al.*, 2021).

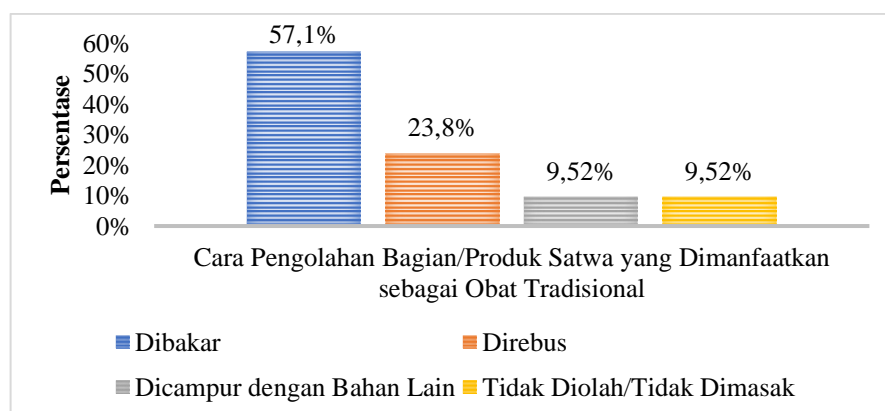


Gambar 3. Persentase bagian/produk satwa yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampur.

Daging didefinisikan sebagai daging hewan/satwa yang dikonsumsi sebagai makanan, baik dalam keadaan segar, cincang maupun beku (Giromini & Givens, 2022). Daging terdiri atas dua tipe, yakni daging merah (*red meat*) dan daging putih (*white meat*). Dalam studi nutrisi, daging putih mencakup unggas dan ikan, tetapi tidak termasuk semua daging mammalia yang dianggap sebagai daging merah. Daging olahan didefinisikan sebagai daging yang diawetkan dengan metode selain pembekuan, seperti pengasapan, pemanasan, dan pengasinan, atau dengan penambahan bahan pengawet kimia (Syafutra, Panita, *et al.*, 2024). Selama pengolahan daging, tambahan daging dan lemak hewani dapat ditambahkan bersama dengan berbagai zat non-daging dan bahan tambahan yang menghasilkan produk yang lebih kompleks (Giromini & Givens, 2022). Daging menyediakan sumber protein berkualitas tinggi dan beragam nutrisi penting yang sangat dibutuhkan untuk kesehatan optimal. Nutrisi dalam daging dapat memberikan kontribusi yang berguna pada asupan nutrisi kunci yang biasanya kurang dalam diet dari beberapa kelompok populasi (Wyness, 2016).

Cara Pengolahan Bagian/Produk Satwa yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional

Terkait pengolahan bagian/produk satwa yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional, masyarakat Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampur lebih dominan menggunakan cara dibakar (*burnt*) dan direbus (*boiled*) daripada menggunakan cara dicampur dengan bahan lain (*mixed*) dan tidak diolah/tidak dimasak (*unprocessed/uncooked*) (Gambar 4). Hasil ini serupa dengan hasil penelitian Adhikari *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa memasak (*cooking*) dengan cara digoreng dan direbus merupakan cara yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Chitwan-Annapurna, Nepal tengah. Bertolak belakang dengan hasil ini, hasil penelitian Kendie *et al.* (2018) menunjukkan bahwa masyarakat Metema Woreda, Ethiopia barat laut paling banyak menggunakan cara tidak diolah/tidak dimasak atau dimakan secara mentah (*eaten raw*) dalam memanfaatkan bagian/produk satwa sebagai obat tradisional.



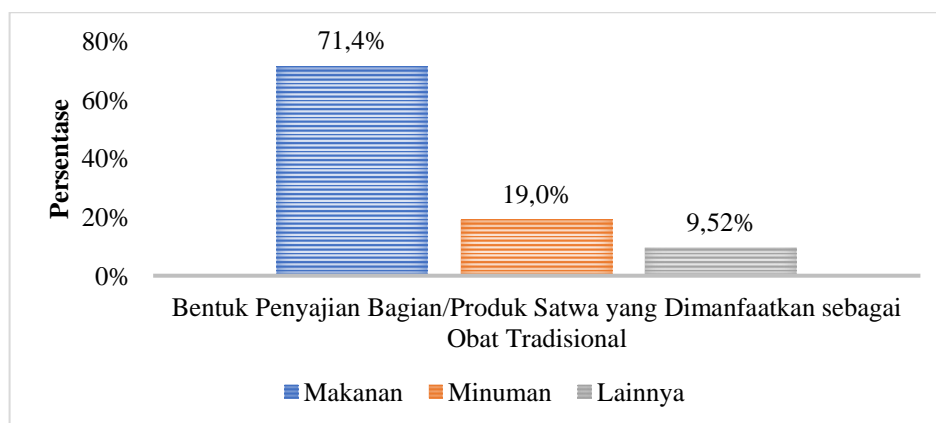
Gambar 4. Persentase cara pengolahan bagian/produk satwa yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampur.

Konsumsi makanan tidak diolah/tidak dimasak/mentah memiliki dampak tertentu terhadap kesehatan manusia, yang bisa memberikan efek baik atau buruk. Saat ini, sebagian orang lebih memilih diet makanan mentah karena mereka menyakini bahwa diet makanan mentah memiliki dampak positif bagi kesehatan. Selain itu, makanan mentah diketahui memiliki lebih sedikit proses pengolahan dan lebih sedikit bahan tambahan. Hal ini merupakan keuntungan bagi mereka yang memilih makanan mentah sebagai hidangannya. Selain itu, keuntungan lain dari mengonsumsi makanan mentah adalah kelangsungan enzim yang terkandung di dalamnya. Proses memasak diyakini dapat merusak enzim tersebut. Banyak orang yang yakin bahwa konsumsi makanan dengan enzim yang terjaga memberikan manfaat kesehatan, seperti membantu mengurangi risiko beberapa jenis kanker yang diantaranya adalah kanker mulut, tenggorokan, dan payudara. Walaupun demikian, sebagian orang meyakini bahwa makanan mentah dapat berdampak buruk pada kesehatan mereka. Mereka lebih memilih memasak makanan tersebut daripada mengonsumsinya mentah. Studi dari University of Texas M.D. Anderson Cancer Center pada tahun 2009 menyatakan bahwa memasak makanan mentah dapat membunuh bakteri berbahaya di dalamnya, sehingga aman untuk dikonsumsi (Syafutra, Panita, *et al.*, 2024).

Bentuk Penyajian Bagian/Produk Satwa yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional

Masyarakat Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampur lebih dominan memanfaatkan bagian/produk satwa sebagai obat tradisional ke dalam bentuk makanan (*food*) dan minuman (*drink*) daripada ke dalam bentuk lainnya (Gambar 5). Sejalan dengan hasil ini, masyarakat Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan dan Metema Woreda, Ethiopia barat laut juga diketahui lebih dominan memanfaatkan bagian/produk satwa sebagai obat tradisional ke dalam bentuk minuman dan makanan daripada ke dalam bentuk media pijat, jimat, dll. (Mussarat *et al.*, 2021; Kendie *et al.*, 2018).

Makanan dan minuman yang sehat memainkan peran penting dalam membentuk kesehatan dan kesejahteraan. Makanan yang kaya nutrisi menyediakan energi bagi tubuh, mendukung fungsi organ vital, dan membantu pertumbuhan dan perbaikan jaringan. Pola makan seimbang memperkuat sistem kekebalan tubuh, mengurangi risiko penyakit kronis, dan meningkatkan energi serta stamina. Selain itu, minuman yang cukup membantu menjaga tubuh terhidrasi, menunjang kesehatan organ tubuh, dan memfasilitasi pengeluaran racun dari tubuh. Gabungan keduanya tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik tetapi juga kesehatan mental, yang meningkatkan suasana hati (*mood*), fokus, dan kualitas tidur. Kualitas makanan dan minuman yang tepat memengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan, sehingga menjadi fondasi penting dalam menjaga kelangsungan kesehatan dan kesejahteraan yang optimal (Syafutra, Panita, *et al.*, 2024).



Gambar 5. Persentase bentuk penyajian bagian/produk satwa yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampur.

Kategori Penggunaan Satwa sebagai Obat Tradisional

Kalkulasi *Informant Consensus Factor* (ICF) (Tabel 4) menunjukkan bahwa ICF memiliki nilai yang beragam. Nilai ICF yang beragam memberikan gambaran tentang tingkat kesepakatan atau variasi dalam penggunaan satwa sebagai obat tradisional (Syafutra, Panita, *et al.*, 2024). Variasi ini menyoroti pentingnya pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana informasi dan keyakinan masyarakat lokal memengaruhi praktik penggunaan satwa sebagai obat tradisional.

Tabel 4. Kalkulasi ICF terhadap kategori penggunaan satwa sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampur.

Kategori Penggunaan Satwa sebagai Obat Tradisional	Jumlah Laporan Penggunaan	Satwa yang Digunakan		ICF
		Jumlah	Spesies	
Obat Kelelahan	6	1	<i>Capra hircus</i>	1
Obat Tengguang/ Kebotakan	4	1	<i>Clarias leiacanthus</i>	1
Obat Demam	4	1	<i>Aerodramus fuciphagus</i>	1
Obat Sakit Malaria	3	1	<i>Malayopython reticulatus</i>	1
Obat Sakit Ambeien/Wasir	3	1	<i>Malayopython reticulatus</i>	1
Obat Gatal-Gatal	3	1	<i>Varanus salvator</i>	1
Obat Sakit Beri-Beri	2	1	<i>Scylla serrata</i>	1
Obat Sakit Stroke	2	1	<i>Pteropus vampyrus</i>	1
Obat Sakit Kulit	2	1	<i>Macaca fascicularis</i>	1
Obat Sakit Kolesterol	2	1	<i>Muntiacus muntjak</i>	1
Obat Sakit Kanker	2	1	<i>Tragulus kanchil</i>	1
Obat Luka Dalam	9	2	<i>Channa striata</i> <i>Malayopython reticulatus</i>	0,875
Obat Sakit Asma	11	4	<i>Manouria emys</i> <i>Pteropus vampyrus</i> <i>Callosciurus notatus</i> <i>Manis javanica</i>	0,700
Obat Sakit Tipes	2	2	<i>Pontoscolex corethrurus</i> <i>Rattus rattus</i>	0
Obat Bisul	1	1	<i>Eretmochelys imbricata</i>	0

Sumber: Data diolah, 2024.

Beberapa kategori penggunaan satwa sebagai obat tradisional memperlihatkan tingkat kesepakatan yang tinggi di antara para informan, terindikasi dari nilai ICF maksimum (nilai ICF 1). Nilai ICF 1 mengindikasikan bahwa para informan menyepakati secara penuh bahwa kelelahan, tengguang/kebotakan, demam, sakit malaria, sakit ambeien/wasir, gatal-gatal, sakit beri-beri, sakit stroke, sakit kulit, sakit kolesterol, dan sakit kanker dapat diobati dengan menggunakan bagian/produk *C. hircus*, *C. leiacanthus*, *A. fuciphagus*, *M. reticulatus*, *V. salvator*, *S. serrata*, *P. vampyrus*, *M. fascicularis*, *M. muntjak*, dan *T. kanchil*. Selanjutnya, terdapat dua kategori penggunaan satwa sebagai obat tradisional yang tingkat kesepakatannya tinggi dengan nilai ICF <1, yakni obat luka dalam (nilai ICF 0,875) dan obat sakit asma (nilai ICF 0,700). Dua nilai ICF ini mengindikasikan bahwa para informan menyepakati bahwa luka dalam dapat diobati dengan menggunakan bagian/produk *C. striata* dan *M. reticulatus*; serta sakit asma dapat diobati dengan menggunakan bagian/produk *M. emys*, *P. vampyrus*, *C. notatus*, dan *M. javanica*. Kemudian, obat sakit tipes dan bisul merupakan dua kategori penggunaan satwa sebagai obat tradisional yang tingkat kesepakatannya rendah di antara para informan, dengan nilai ICF minimum (nilai ICF 0). Nilai ICF 0 mengindikasikan bahwa para

informan tidak menyepakati bahwa masing-masing sakit tipes dan bisul dapat diobati dengan menggunakan bagian/produk *P. corethrurus* dan *R. rattus*, serta *E. imbricata*.

Status Konservasi Satwa yang Digunakan sebagai Obat Tradisional

Dalam konteks masyarakat Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampung, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan modern dan keyakinan yang kuat pada pengetahuan tradisional mendorong mereka untuk tetap menggunakan satwa sebagai obat tradisional. Fenomena ini, meskipun mengandung nilai budaya yang kaya, menimbulkan konsekuensi serius terhadap kelangsungan hidup satwa, baik yang dilindungi maupun tidak. Kondisi ini menegaskan urgensi dalam mengevaluasi status konservasi setiap spesies satwa yang digunakan sebagai obat tradisional, baik dari perspektif internasional maupun dalam regulasi nasional Indonesia.

Status konservasi setiap spesies satwa dievaluasi melalui tiga acuan, yakni IUCN Red List, CITES, dan Permen LHK RI P.106 (Tabel 5). Data yang dihasilkan dari ketiga acuan tersebut memberikan gambaran menyeluruh terkait keterancamannya setiap spesies satwa terhadap kepunahan dan seberapa terancam mereka terhadap aktivitas manusia, termasuk dalam penggunaannya sebagai obat tradisional. Sebagian besar spesies satwa seperti *P. corethrurus*, *S. serrata*, *C. leiacanthus*, *C. striata*, *A. fuciphagus*, *C. notatus*, *C. hircus*, dan *R. rattus* memiliki status LC di IUCN Red List dan *Non-Appendix* di CITES, yang menandakan rendahnya risiko kepunahan dan tidak adanya pembatasan perdagangan. Mereka juga Tidak Dilindungi berdasarkan Permen LHK RI P.106. Selain itu, spesies satwa seperti *M. reticulatus* dan *V. salvator* termasuk dalam *Appendix II* di CITES, yang menunjukkan bahwa kedua spesies satwa tersebut berpotensi terancam punah apabila perdagangannya tidak diatur dengan ketat. Selanjutnya, spesies satwa seperti *P. vampyrus*, *M. fascicularis*, *M. javanica*, *M. emys*, *E. imbricata*, *M. muntjak*, dan *T. kanchil* memiliki risiko kepunahan yang tinggi karena berstatus EN atau CR di IUCN Red List. Mereka juga termasuk dalam *Appendix I* atau *II* di CITES, serta Dilindungi berdasarkan Permen LHK RI P.106.

Tabel 5. Status konservasi satwa yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampung.

No.	Famili/Spesies Satwa yang Digunakan sebagai Obat Tradisional	Status Konservasi Satwa yang Digunakan sebagai Obat Tradisional		
		IUCN Red List	CITES	Permen LHK RI P.106
Subfilum/Kelas: Invertebrata/Clitellata				
1.	Glossoscolecidae/ <i>Pontoscolex corethrurus</i>	NA	Non-App.	TD
Subfilum/Kelas: Invertebrata/Malacostraca				
2.	Portunidae/ <i>Scylla serrata</i>	NA	Non-App.	TD
Subfilum/Kelas: Vertebrata/Actinopterygii				
3.	Clariidae/ <i>Clarias leiacanthus</i>	LC	Non-App.	TD
4.	Channidae/ <i>Channa striata</i>	LC	Non-App.	TD
Subfilum/Kelas: Vertebrata/Reptilia				

5.	Pythonidae/ <i>Malayopython reticulatus</i>	LC	App.II	TD
6.	Varanidae/ <i>Varanus salvator</i>	LC	App.II	TD
7.	Testudinidae/ <i>Manouria emys</i>	CR	App.II	D
8.	Cheloniidae/ <i>Eretmochelys imbricata</i>	CR	App.I	D
Subfilum/Kelas: Vertebrata/Aves				
9.	Apodidae/ <i>Aerodramus fuciphagus</i>	LC	Non-App.	TD
Subfilum/Kelas: Vertebrata/Mammalia				
10.	Pteropodidae/ <i>Pteropus vampyrus</i>	EN	App.II	TD
11.	Sciuridae/ <i>Callosciurus notatus</i>	LC	Non-App.	TD
12.	Cercopithecidae/ <i>Macaca fascicularis</i>	EN	App.II	TD
13.	Bovidae/ <i>Capra hircus</i>	NA	Non-App.	TD
14.	Cervidae/ <i>Muntiacus muntjak</i>	LC	Non-App.	D
15.	Tragulidae/ <i>Tragulus kanchil</i>	LC	Non-App.	D
16.	Manidae/ <i>Manis javanica</i>	CR	App.I	D
17.	Muridae/ <i>Rattus rattus</i>	LC	Non-App.	TD

Keterangan:

- (IUCN Red List) *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources Red List of Threatened Species*: Data Deficient (DD) = Spesies yang kekurangan data; Least Concern (LC) = Spesies dengan tingkat risiko rendah untuk punah; Near Threatened (NT) = Spesies yang hampir rentan untuk punah; Vulnerable (VU) = Spesies yang rentan untuk punah; Endangered (EN) = Spesies yang terancam untuk punah; Critically Endangered (CR) = Spesies yang sangat terancam untuk punah.
- (CITES) *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*: Non-Appendix (Non-App.) = Spesies yang saat ini tidak terancam punah dan perdagangannya tidak dikontrol/bebas; Appendix III (App.III) = Spesies yang dilindungi di negara tertentu dalam batas-batas kawasan habitatnya, serta suatu saat peringkatnya bisa dinaikkan ke dalam Appendix II atau Appendix I; Appendix II (App.II) = Spesies yang saat ini belum terancam punah, namun suatu saat akan terancam punah apabila perdagangannya tidak dikontrol secara ketat; Appendix I (App.I) = Spesies yang saat ini terancam punah sehingga dilarang dalam segala bentuk perdagangan.
- (Permen LHK RI P.106) Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018: Tidak Dilindungi (TD); Dilindungi (D).

Perlindungan yang lebih intensif/ketat dibutuhkan untuk para spesies satwa terancam ini, termasuk dalam pengawasan perdagangan dan upaya restorasi habitat mereka. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga konservasi, dan komunitas lokal menjadi kunci dalam menghadapi tantangan konservasi ini, yang melibatkan berbagai upaya seperti pendidikan publik dan penegakan hukum. Kerjasama yang kuat dan tindakan kolaboratif akan memainkan peran krusial dalam melindungi kelangsungan hidup para spesies satwa yang terancam akibat praktik pengobatan tradisional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampur menggunakan 17 spesies satwa dari 6 kelas dalam mengobati penyakit, dengan Mammalia sebagai kelas yang paling dominan (47,1%). Spesies yang paling sering digunakan adalah ular sanca batik (*Malayopython reticulatus*) dengan nilai RFC tertinggi (0,900), sedangkan spesies dengan nilai RFC terendah adalah cacing tanah (*Pontoscolex corethrurus*), kura-kura kaki Syafutra *et al.*, Obat Tradisional...

gajah (*Manouria emys*), dan penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*). Berdasarkan analisis ICF, beberapa kategori penyakit seperti kelelahan dan demam menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi di antara para informan. Status konservasi menunjukkan bahwa beberapa spesies berada dalam status terancam punah, sehingga diperlukan tindakan perlindungan lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampur yang telah memberikan izin pengambilan data, serta kepada para informan yang telah menyempatkan waktunya dalam memberikan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, J. N., Bhattarai, B. P., Rokaya, M. B., & Thapa, T. B. (2020). Ethno-medicinal uses of vertebrates in the Chitwan-Annapurna Landscape, central Nepal. *PLOS ONE*, *15*(10), e0240555. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240555>
- Afriyansyah, B., Hidayati, N. A., & Afrizan, H. (2016). Pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh Etnik Lom di Bangka. *Jurnal Penelitian Sains*, *18*(2), 66–74. Retrieved from <http://ejurnal.mipa.unsri.ac.id/index.php/jps/article/download/26/22>
- Fitriana, F., Syafutra, R., Fatmawati, F., Sakti, M. Y. G., Karsina, L., & Kurbiyanto, A. (2022). Etnozoologi masyarakat Desa Beruas dan Desa Puput Kabupaten Bangka Tengah. *Agriprimatech*, *5*(2), 70–75. <https://doi.org/10.34012/agriprimatech.v5i2.2644>
- Fitriana, F., Syafutra, R., Handayani, H., Arohman, R., Saputra, F. D., & Piryandani, A. (2022). Kajian etnozologi masyarakat di Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk, Kabupaten Bangka Tengah. *Agroprimatech*, *5*(2), 58–67. <https://doi.org/10.34012/agroprimatech.v5i2.2634>
- Giromini, C., & Givens, D. I. (2022). Benefits and risks associated with meat consumption during key life processes and in relation to the risk of chronic diseases. *Foods*, *11*(14), 2063. <https://doi.org/10.3390/foods11142063>
- Husain, F., & Wahidah, B. F. (2019). Identification of medicinal animals in traditional medicine in Rural Central Java (a preliminary result of ethno-zootherapeutic study). *Proceedings of the International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA 2018)*. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icorsia-18.2019.29>
- Kendie, F. A., Mekuriaw, S. A., & Dagne, M. A. (2018). Ethnobiological study of traditional medicinal appreciation of animals and their products among the indigenous people of Metema Woreda, North-Western Ethiopia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, *14*(1), 37. <https://doi.org/10.1186/s13002-018-0234-7>
- Mardiastuti, A., Masy'ud, B., Ginoga, L. N., Sastranegara, H., & Sutopo. (2021a). Short communication: Wildlife species used as traditional medicine by local people in Indonesia. *Biodiversitas*, *22*(1), 329–337. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220140>
- Mardiastuti, A., Masy'ud, B., Ginoga, L. N., Sastranegara, H., & Sutopo. (2021b). Traditional uses of herpetofauna practiced by local people in the island of Sumatra, Indonesia: Implications for conservation. *IOP Conference Series: Earth*

- and Environmental Science*, 762(1), 012003. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/762/1/012003>
- Mussarat, S., Ali, R., Ali, S., Mothana, R. A., Ullah, R., & Adnan, M. (2021). Medicinal animals and plants as alternative and complementary medicine in southern regions of Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *Frontiers in Pharmacology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fphar.2021.649046>
- Nukraheni, Y. N., Afriansyah, B., & Ihsan, M. (2019). The ethnozoology of Jering Ethnic Society in utilizing the animals for halal traditional medicine. *Journal of Halal Product and Research (JHPR)*, 2(2), 60–67. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.2-issue.2.60-67>
- Priyansah, S., Syafutra, R., Fitriana, F., Apriyani, R., Mahatir, E. H., Safitri, M., & Husin, T. D. (2021). Pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional di Desa Air Mesu Timur dan Cambai Selatan, Kabupaten Bangka Tengah. *Ekotonia: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi Dan Mikrobiologi*, 6(2), 35–41. <https://doi.org/10.33019/ekotonia.v6i2.2812>
- Saputra, F. D., Syafutra, R., Dalimunthe, N. P., & Priyansah, S. (2023). Pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional di Desa Parit Padang, Kabupaten Bangka. *Conserva: Jurnal Konservasi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 1(1), 14–22. <https://doi.org/10.35438/conserva.v1i1.190>
- Syafutra, R., Fitriana, F., Heri, H., Ahka, R., Febriyani, R., & Mubinan, M. F. (2022). Pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Pedindang, Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Biogenesis*, 18(1), 33–41. <https://doi.org/10.31258/biogenesis.18.1.33-41>
- Syafutra, R., Fitriana, F., Kamal, A., Wulandari, F., Wulan, N. A. N., & Alamsyah, Z. (2021). Pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional di Desa Terak dan Teru, Kabupaten Bangka Tengah. *Ekotonia: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi Dan Mikrobiologi*, 6(2), 42–50. <https://doi.org/10.33019/ekotonia.v6i2.2813>
- Syafutra, R., Panita, S., Felicia, T. S., Nugroho, R. A., & Aprianto, Y. (2024). Utilization of animals as traditional medicine in Pangkalpinang City, Bangka Island, Sumatra. *Bio Palembangica*, 1(1), 1–13. Retrieved from <https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/biopalembanica/article/view/3976>
- Syafutra, R., Sonya, T., Irandi, Z., Almira, A., Kirana, S., Ersya, A., & Saputra, A. (2024). Satwa yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional di Desa Tempilang dan Ranggas, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Spizaetus: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 5(1), 92. <https://doi.org/10.55241/spibio.v5i1.347>
- Wyness, L. (2016). The role of red meat in the diet: nutrition and health benefits. *Proceedings of the Nutrition Society*, 75(3), 227–232. <https://doi.org/10.1017/S0029665115004267>